



Mata Ajar

SISTEM DAN TEKNOLOGI INFORMASI PENDIDIKAN

Topik Bahasan

MANFAAT OPEN EDUCATION

Versi

2013/1.0

Nama File

PSTDDP-12A-ManfaatOpen.pdf

Referensi Pembelajaran

12-A

Manfaat OPEN EDUCATION

Tentu saja diskursus mengenai OPEN EDUCATION ini tidak akan mengemuka jika tidak mendatangkan manfaat bagi mereka yang telah mengadopsi dan menerapkannya. Berikut adalah sejumlah kesaksian atau testimoni dari berbagai pihak yang telah menerapkan konsep OPEN EDUCATION selama ini.

Peserta Didik

Manfaat yang secara langsung dirasakan oleh murid, siswa, atau peserta didik dengan mengikuti OPEN EDUCATION adalah sebagai berikut:

Siswa atau peserta didik dapat belajar apa saja dan kapan saja yang bersangkutan mau, tidak harus terkungkung pada jam atau durasi waktu tertentu;

Siswa atau peserta didik dapat belajar ketika "mood"-nya sedang bagus, sehingga apa yang dipelajari dapat dengan mudah masuk untuk dipahami dan diserap;

Siswa atau peserta didik dapat belajar darimana saja, karena terbukanya berbagai kanal akses terhadap bahan pelajaran dimaksud, terutama dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi;

Siswa atau peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan yang diinginkannya, karena pada dasarnya setiap individu memiliki "pace" atau model akselerasi belajar yang berbeda-beda;

Siswa atau peserta didik tahu persis apa yang sedang dipelajari dan ke arah mana pembelajaran dilakukan, karena mereka sendirilah yang mengendalikannya;

Siswa atau peserta didik paham akan tingkatan standar yang ada dalam materi yang dipelajarinya, dimana yang bersangkutan dapat mengatur target tingkatan yang ingin diraihinya;

Siswa atau peserta didik tidak takut berbuat salah karena secara psikologis model pembelajaran ini tidak melibatkan siapa-siapa, sehingga memberikan ruang privasi yang cukup;

Siswa atau peserta didik dapat memperoleh masukan atau umpan balik seketika, tanpa harus menunggu ada pihak lain yang akan melakukan evaluasi di kemudian hari nanti;

Siswa atau peserta didik dapat memilah-milah materi mana saja yang relevan dan penting bagi dirinya sehingga harus didalami dan mana saja yang tidak perlu dipelajari secara detail;

Siswa atau peserta didik mampu mengerjakan sesuatu berulang-ulang, terutama dalam menghadapi persoalan yang sulit, hingga yang bersangkutan benar-benar menguasai materi yang dimaksud;

Siswa atau peserta didik dapat istirahat atau berhenti sejenak belajar jika merasa lelah atau bosan, hingga terkumpul kembali minat dan energi untuk melanjutkan pembelajaran; dan

Siswa atau peserta didik akan meningkat rasa percaya dirinya karena mengalami sendiri proses pembelajaran yang ada, dimana belum tentu orang lain mengalami dan melakukan hal yang serupa dengan dirinya.

Instruktur

Dalam konteks pembelajaran atau pelatihan, sang guru, dosen, atau instruktur pun mendapatkan manfaat langsung melalui penerapan OPEN EDUCATION ini, antara lain:

Dosen atau instruktur tidak harus mengajarkan hal yang sama berulang-ulang kali ke peserta didik atau kelas yang berbeda, sehingga menghilangkan kebosanan karena rutinitas tersebut;

Dosen atau instruktur tidak harus menerangkan sesuatu, berdasarkan pertanyaan siswa didik, berkali-kali, sehingga membuang-buang waktu karena hilangnya kesempatan mengajarkan materi yang telah ditargetkan;

Dosen atau instruktur dapat “menyampaikan” materi ajar yang beragam tanpa harus terkungkung dalam sebuah kurikulum tertentu, karena setiap siswa akan memilih yang paling relevan dengan kebutuhannya;

Dosen dan instruktur sanggup meningkatkan kompetensi siswa di luar standar minimum yang ditargetkan kurikulum karena beragamnya tantangan masing-masing individu yang dihadapi dalam proses pembelajaran;

Dosen dan instruktur pun dapat turut aktif belajar dengan melihat perkembangan masing-masing siswa yang secara bebas melakukan eksplorasi pembelajarannya;

Dosen dan instruktur dapat senantiasa turut memperbaharui dan memutakhirkan pengetahuannya berdasarkan interaksi dan observasinya terhadap siswa;

Dosen dan instruktur dapat lebih fokus pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa, bukan pada aspek yang siswa sendiri dapat menanganinya;

Dosen dan instruktur dapat berfungsi sebagai "learning manager" karena menangani dan mengawasi sejumlah siswa sekaligus, sebagaimana seorang "coaching" atau pelatih dalam sepak bola;

Dosen dan instruktur dapat terhindar dari hal-hal yang tidak disukai ketika harus mengajar dan berhadapan langsung dengan para siswanya;

Dosen dan instruktur tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan energi yang harus dikeluarkan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar, dan dengan berfungsi sebagai manajer, maka meningkatkan derajat status pekerjaan yang akan semakin menambah rasa aman dan percaya diri yang tinggi;

Dosen dan instruktur tidak perlu khawatir jika sakit atau berhalangan mengajar, karena perkembangan ilmu siswa tidak tergantung dari intensitas kehadiran dosen atau instruktur; dan

Dosen dan instruktur dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk melakukan evaluasi dan pengkajian terhadap kemajuan belajar para siswa didiknya.

Manajemen Pendidikan

Bagi pimpinan, manajer, supervisor, dan staf institusi penyelenggara pendidikan, konsep OPEN EDUCATION juga memiliki manfaat yang sangat besar. Selain mempermudah pekerjaan mereka dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (akibat kemandirian siswa yang sedemikian tinggi), mereka juga dapat menjadi "manusia pembelajar" dengan memanfaatkan konsep OPEN EDUCATION yang ada. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pegawai atau staf pendidikan memiliki peluang dalam meningkatkan keahliannya dengan cara mempelajari berbagai hal yang relevan atau dibutuhkan oleh pekerjaannya;

Pegawai atau staf pendidikan dapat menilai tingkat relevansi bahan yang diajarkan dengan kebutuhan masing-masing individu pembelajar yang ada dalam lingkungan institusi pendidikan;

Pegawai atau staf dapat dengan mudah dan obyektif menilai standar kualitas sistem pembelajaran yang dipergunakan melalui pengalaman belajar dengan sistem yang disediakan;

Pegawai dapat belajar sambil bekerja karena dapat mengatur sendiri waktu dan tempat melakukan pembelajaran;

Pegawai atau staf dapat langsung memperoleh masukan dan umpan balik dari sistem mengenai perkembangan belajarnya, sehingga tidak harus menunggu lama hasil evaluasi yang dibutuhkan, bahkan umpan balik yang diberikan bersifat langsung dan berbasis individual;

Pegawai atau staf yang mendapatkan manfaatnya dapat "ketagihan" melakukan pembelajaran sepanjang hayat sehingga membantu karir dan kualitas hidupnya;

Pegawai atau staf tidak perlu banyak buang waktu dan energi untuk bekerja ekstra di luar pekerjaannya karena harus pergi dan menghadiri berbagai model pembelajaran konvensional;

Pegawai atau staf tidak perlu takut ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di tengah-tengah proses pembelajaran - seperti sakit, tertimpa kemalangan, tugas mendadak, dipindahkaryawan ke tempat lain, atau hamil/mengandung - karena pada dasarnya aktivitas pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik; dan

Pegawai atau staf dapat memilih-milih dan memilah-milah sendiri bahan atau materi ajarnya agar sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan pekerjaan yang sedang ditekuni.

Institusi Pendidikan

Sebagai organisasi yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar - baik yang bersifat formal, non formal, atau informal - institusi pendidikan pun akan

mendapatkan cukup banyak manfaat bila mengimplementasikan dan menerapkan model OPEN EDUCATION dalam kegiatan operasionalnya, karena paling tidak:

Institusi pendidikan dapat memberikan jenis dan spektrum pelatihan atau pembelajaran yang jauh lebih banyak dan bervariasi kepada beragam segmen pasar yang berbeda-beda, tanpa harus khawatir dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang rendah;

Institusi pendidikan dapat meningkatkan aspek daya saingnya sehingga jauh lebih kompetitif dibandingkan dengan organisasi sejenis lain karena menawarkan lebih banyak materi pembelajaran dengan model belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu;

Institusi pendidikan yang memiliki target volume atau frekuensi pembelajaran yang tinggi dapat dengan mudah mencapainya karena model keterbukaan sistem yang ada dan potensi pasar yang sangat besar;

Institusi pendidikan dapat secara langsung memberikan manfaat kepada peserta didiknya melalui pilihan materi pembelajaran yang relevan diambil oleh sang peserta didik;

Institusi pendidikan pada saat yang sama memberikan kesempatan pada sumber daya yang dimilikinya - yaitu guru/dosen dan karyawan/staf untuk meningkatkan kualitasnya - sehingga berdampak langsung pada kinerja institusi terkait;

Institusi pendidikan secara bebas dapat memberikan keleluasaan kepada staf, karyawan, dan sumber daya manusia yang dimilikinya untuk mengembangkan berbagai keahlian yang dibutuhkannya, baik yang diperlukan langsung untuk mendukung pekerjaannya ataupun untuk bekal karir di kemudian hari;

Institusi pendidikan dapat meningkatkan peranan staf dan karyawannya di bidang lain karena mereka dapat mempelajari ilmu dan keterampilannya sewaktu-waktu;

Institusi yang membebaskan karyawannya untuk belajar sambil bekerja biasanya akan memperoleh komitmen dan integritas yang baik dari karyawannya, sehingga akan meningkatkan kinerja penyelenggaraan proses belajar mengajar yang dilakukan;

Institusi pendidikan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya, terutama dalam hal peningkatan kualitas kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan;

Institusi pendidikan tidak perlu khawatir jika pada suatu saat peserta didik yang berminat membludak, karena model pendidikan terbuka ini tidak berpengaruh langsung terhadap sedikit banyaknya jumlah peserta didik; dan

Institusi pendidikan mampu melakukan kajian dengan menggunakan instrumen dan proses yang telah tersedia sehingga berdasarkan evaluasi yang ada sanggup memperbaiki kinerjanya di kemudian hari (baca: learning organisation).

Cara Merancang OPEN EDUCATION

Bagaimana cara merancang program berbasis model pembelajaran OPEN EDUCATION?

Ada dua cara yang dapat dipergunakan, tergantung dari situasi dan kondisi yang ada. Situasi pertama adalah jika sang penyelenggara ingin merubah model pembelajaran yang telah ada (baca: change), dari yang termutakhir menuju pada adopsi penuh OPEN EDUCATION; sementara situasi kedua adalah jika yang bersangkutan ingin memulai semuanya dari nol atau "starting from scratch". Terlepas dari pendekatan mana yang dipergunakan, merubah model belajar mengajar konvensional menuju OPEN EDUCATION tidak semudah yang dibayangkan, karena membutuhkan perubahan pola pikir dan pola tindak para pelakunya. Oleh karena itu perlu dipersiapkan terlebih dahulu seluruh infrastruktur dan suprastruktur yang dibutuhkan institusi atau komunitas dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis OPEN EDUCATION. Langkah-langkah strategis yang perlu dijalankan dalam mengembangkan model OPEN EDUCATION disampaikan dalam penjelasan sebagai berikut.

Langkah #1: Perubahan Paradigma Pembelajaran

Hal utama yang harus dilakukan adalah melakukan edukasi dan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan utama - terutama manajemen, karyawan, dosen/guru, dan peserta didik - mengenai seluk beluk konsep OPEN EDUCATION dan mengapa institusi terkait perlu mengadopsinya. Tahap ini merupakan yang terpenting karena harus dibangun keyakinan penuh mengenai keinginan dan kemampuan menerapkan pendekatan pembelajaran ini. Perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh, OPEN EDUCATION bukanlah suatu tujuan, melainkan hanyalah merupakan sebuah jalan inovatif (terobosan) yang sedang berkembang saat ini dan menjadi alternatif jawaban

bagi kebutuhan pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat di era global - terutama dalam menanggapi prinsip belajar sepanjang hayat.

Langkah #2: Penetapan Obyektif Pembelajaran

Walaupun sekilas terkesan klasik, namun ada baiknya dalam era globalisasi yang serba terbuka ini, dengan segala dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat, perlu didefinisikan kembali obyekatif dari pendidikan dan pembelajaran. Hampir semua negara-negara di dunia menyusun paradigma baru pendidikan abad-21, terutama jika dikaitkan dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri - terutama bagi peserta didik dan komunitas lain di sekitarnya. Obyektif pendidikan dan pembelajaran ini disusun dan dikembangkan berdasarkan tuntutan kehidupan masa kini, dengan segala tantangan, peluang, dan karakteristiknya; terutama dalam kaitannya dengan meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia. Dalam konteks inilah maka prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran seperti apa yang harus dipegang secara teguh harus didefinisikan oleh penyelenggara proses pendidikan. Hanya melalui prinsip-prinsip pendidikan yang dipegang inilah maka konteks atau peranan OPEN EDUCATION dapat dipahami dan diposisikan secara benar.

Langkah #3: Pengembangan Kerangka Program Belajar-Mengajar

Setelah seluruh pemangku kepentingan sepakat memberikan dukungan dalam mengadopsi OPEN EDUCATION dan institusi telah menentukan obyekatif pembelajaran moderen dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan sebuah kerangka holistik mengenai "pathway" atau peta jejak program pembelajaran berbasis OPEN EDUCATION. Kerangka ini akan menjadi panduan bagi peserta didik dan instruktur/dosen dalam menyusun kurikulum dan konten pembelajaran. Kerangka ini juga secara tidak langsung akan menjadi panduan bagi manajemen dalam mempersiapkan fasilitas serta sarana prasarana yang dibutuhkan. Intinya adalah dengan melihat peta ini, semua pemangku kepentingan dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksud dengan OPEN EDUCATION, durasi program pembelajaran, kurikulum dan kontennya, model pembelajarannya, cara belajar mengajar dan profil instruktur, sarana prasarana yang dibutuhkan, dan hal-hal terkait lainnya. Termasuk keterkaitannya dengan sistem pendidikan nasional yang dianut di negara yang bersangkutan.

Langkah #4: Penyiapan Sumber Daya Pembelajaran

Ada sejumlah sumber daya pembelajaran yang harus dipersiapkan dalam konteks adopsi OPEN EDUCATION ini, masing-masing adalah sebagai berikut:

Instruktur/Dosen: dalam konteks OPEN EDUCATION, fungsi instruktur atau dosen murni sebagai fasilitator dan pelatih (baca: "coaching"), dimana pusat atau fokus dari pembelajaran itu sendiri adalah peserta didik. Oleh karena itu, para dosen ini harus diberikan bekal yang cukup dalam hal "delivery" kelas-kelas atau komunitas pembelajaran berbasis OPEN EDUCATION, dimana secara prinsip model pembelajarannya adalah teramat sangat fleksibel. Model pedagogi dan paradigma baru yang dimaksud harus dikuasai oleh para dosen ini agar mekanisme pembelajaran OPEN EDUCATION dapat berjalan secara efektif.

Fasilitas dan Sarana Prasarana: karena dalam konteks OPEN EDUCATION ini peserta didik belajar secara fleksibel, mandiri, dan independen, maka seyogyanya institusi penyelenggara menyediakan berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung dan memungkinkan para peserta didiknya untuk secara bebas belajar, berkreasi, dan berkembang selama proses berjalan. Kelas-kelas diskusi kecil, laboratorium terbuka, pusat belajar siswa, akses internet berkecepatan lebar (baca: broadband), dan lain-lain merupakan hal yang perlu dipersiapkan dengan baik.

Teknologi Informasi: selain berupa penyediaan jalur internet yang cepat, peranan teknologi informasi dalam konteks OPEN EDUCATION sangatlah krusial. Pertama, teknologi informasi menjadi tulang punggung atau "backbone" operasional institusi, dalam arti kata mulai dari proses pendaftaran hingga wisuda, seluruh proses administrasi ditangani secara otomatis oleh aplikasi terintegrasi. Hal ini dilakukan karena dalam konsep OPEN EDUCATION, belum tentu seluruh peserta didik berada dalam wilayah geografis yang sama, sehingga harus ada model penyelenggaraan yang efektif dan efisien. Kedua, teknologi informasi menjadi piranti teknologi pembelajaran utama karena hampir seluruh sumber pembelajaran berbasis digital, dan kebanyakan OPEN EDUCATION diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan e-learning atau virtual campus. Peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara fleksibel dari mana saja yang bersangkutan berada, kapan saja yang

bersangkutan mau, dan dengan menggunakan cara apa saja (baca: teknologi). Ketiga, teknologi informasi menjadi medium utama dalam berkomunikasi antar para pemangku kepentingan, seperti peserta didik, dosen, pimpinan, karyawan, orang tua siswa, dan lain sebagainya. Dan keempat, teknologi informasi-lah yang menghubungkan institusi dengan pusat-pusat pembelajaran dunia seperti internet, open university, research and development center, dan lain sebagainya. Dimana secara bebas dan terbuka seluruh peserta didik dan dosen dapat mencari sendiri berbagai konten pembelajaran yang dibutuhkan, dalam bentuk berbagai format, seperti teks, gambar, audio, dan video.

Jejaring Kemitraan Sumber Pembelajaran - institusi OPEN EDUCATION kerap menjalin banyak kerjasama dengan institusi lain yang memiliki berbagai fasilitas dan sumber belajar bermutu. Hal ini untuk meningkatkan relevansi dari keberadaan OPEN EDUCATION, karena dengan menjalin kerjasama dengan mitra, maka apa yang dipelajari oleh siswa didik benar-benar nyata dan kontekstual dengan apa yang terjadi di lapangan. Seluruh siswa dan dosen dapat memanfaatkan jejaring kemitraan yang dibangun oleh institusi ini. Semakin banyak bekerjasama dengan berbagai pihak, semakin meningkatkan relevansi dan kinerja institusi OPEN EDUCATION dimaksud.

Langkah #5: Penyusunan Model Tata Kelola Proses Belajar

Dan hal terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah penyusunan model tata kelola proses pembelajaran berbasis OPEN EDUCATION untuk menjaga kualitas atau mutu belajar mengajar yang dilakukan. Model tata kelola ini mencakup seluruh kebijakan hingga SOP (Standard Operating Procedure) yang harus dipatuhi dan diwajibkan oleh seluruh pelaksana dan peserta kegiatan OPEN EDUCATION. Tujuan pendidikan adalah untuk mentransformasikan individu menjadi pribadi yang lebih baik dari masa ke masa; sehingga tata kelola yang dikembangkan untuk memastikan obyektif tersebut terpenuhi dengan baik.